

**PENGARUH LIKUIDITAS, *ENVIRONMENTAL SOCIAL GOVERNANCE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2019-2023)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyusun Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh

**Winda Ayu Syah Putri**

**NPM : 4320600017**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**PENGARUH LIKUIDITAS, *ENVIRONMENTAL SOCIAL GOVERNANCE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyusun Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh

**Winda Ayu Syah Putri**

**NPM : 4230600017**

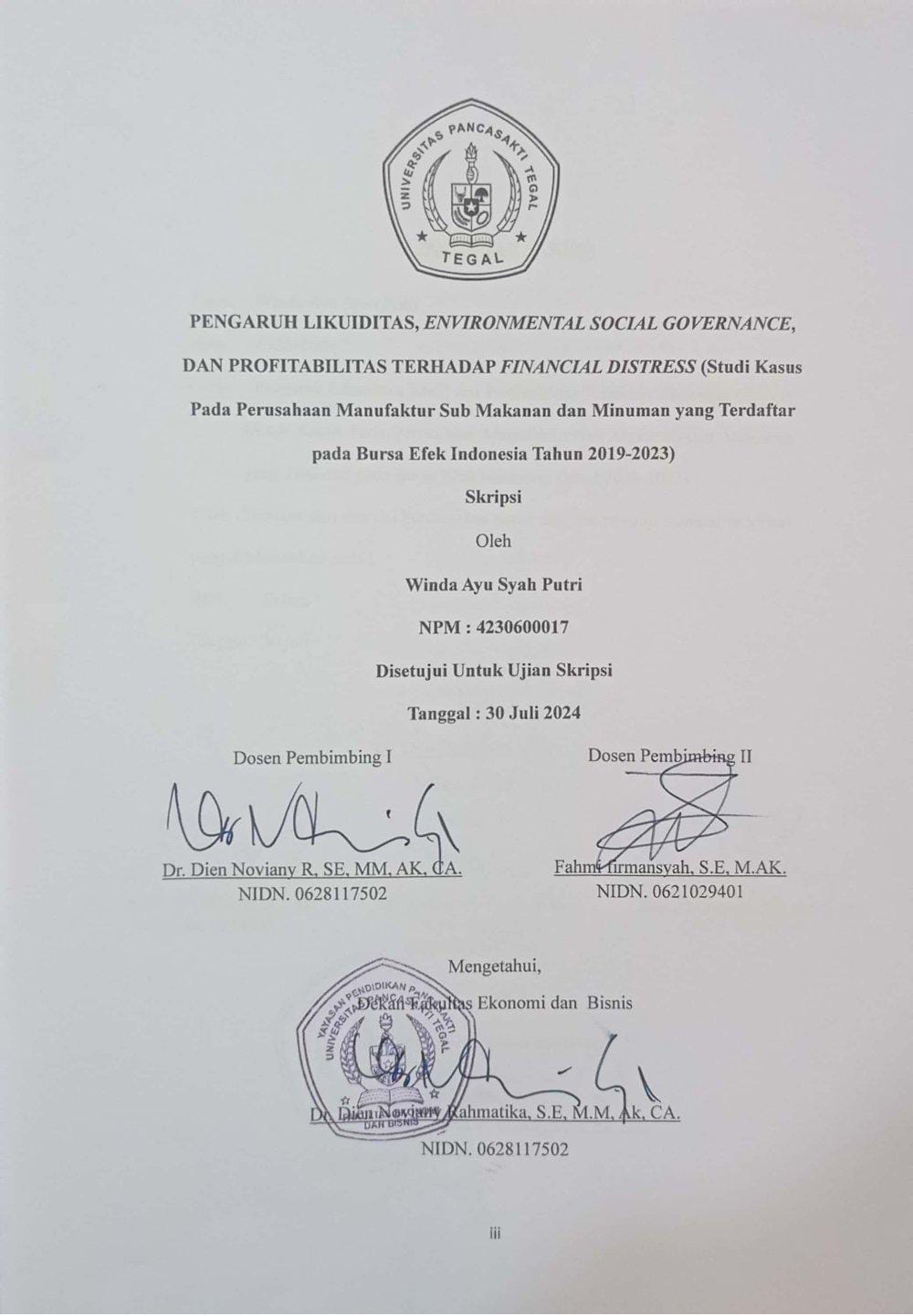
Diajukan Kepada :

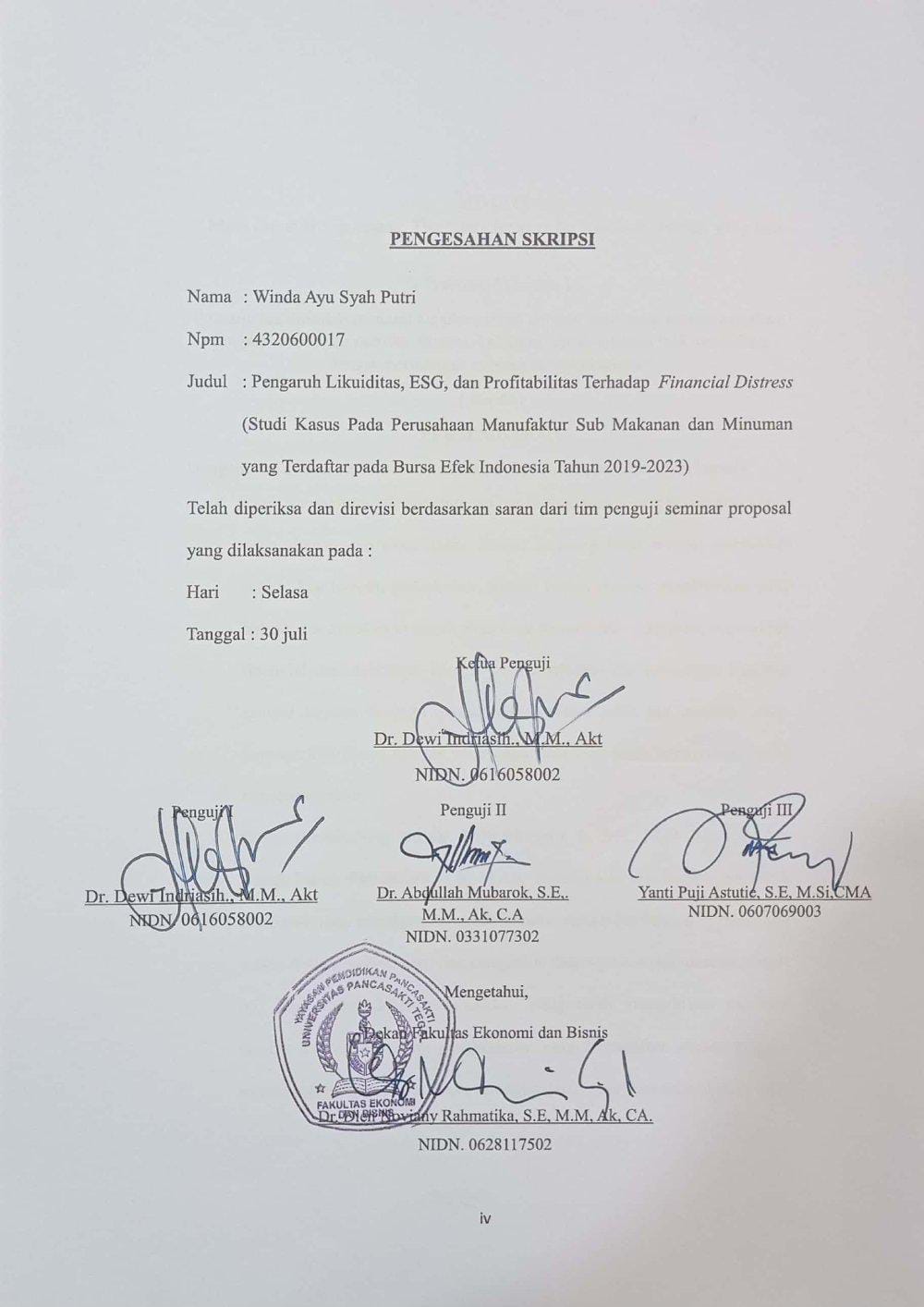
**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

****

# MOTTO

“ Masa depan kita gemilang, The future is yours do your best, berbuat yang baik jangan sakiti orang”

( Prabowo Subianto )

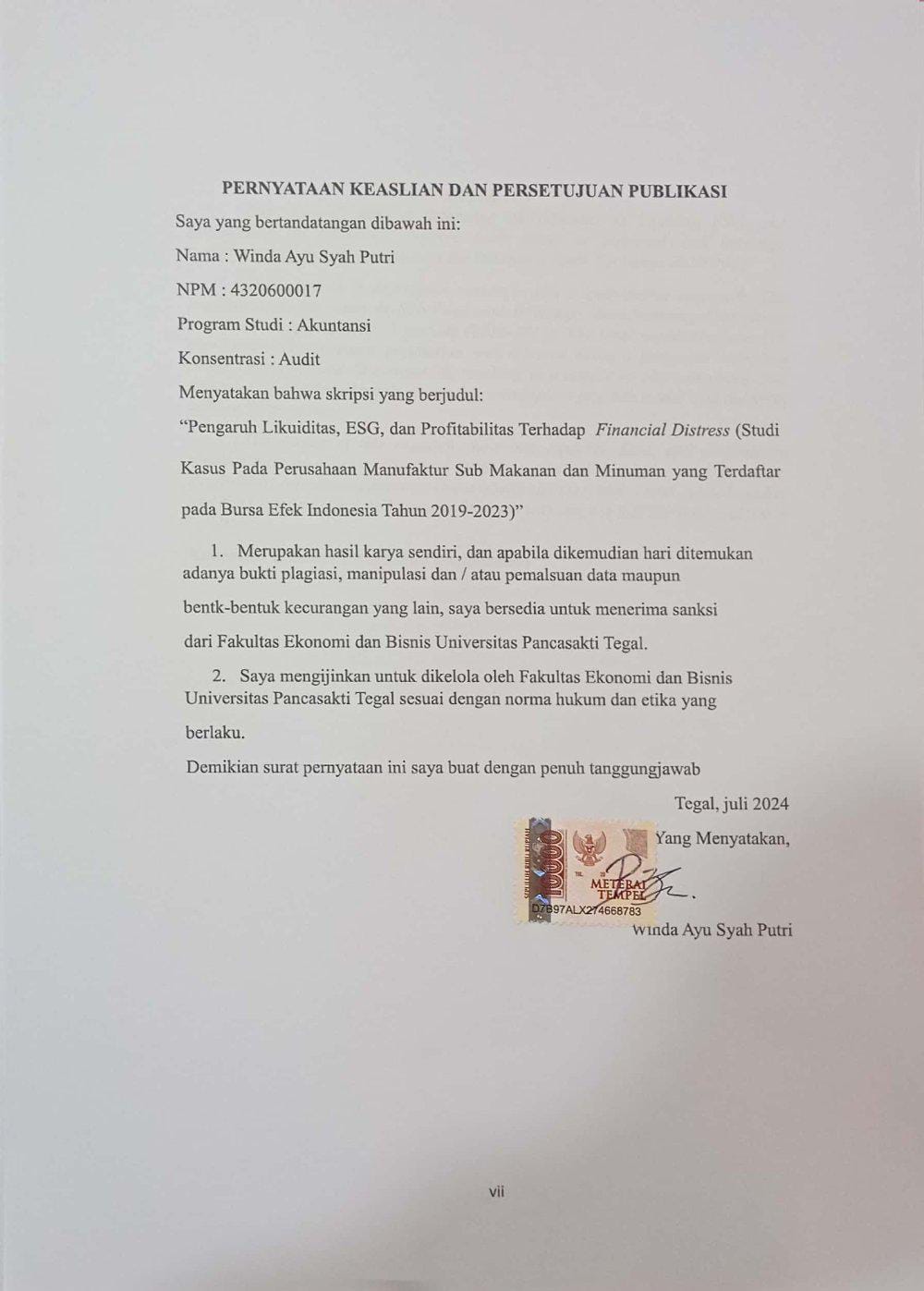
“ Orang tua dirumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu “

( Ika df )

**PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, skirpsi ini dipersembahkan kepada:

1. Pintu Surgaku ibunda Sanatun dan bapak Sugiman. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun belian mampu memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian, mencukupi financial dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga mamah bapak selalu sehat dan panjang umur. Semoga kita punya banyak waktu agar kita bisa lebih lama untuk saling membahagiakan.
2. Dosen pembimbing Ibu Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M.,Ak, CA. dan Bapak Fahmi firmansyah, S.E, M.AK Terimakasih atas bimbingan kritik dan saran yang membangun untuk penulis, serta telah banyak meluangkan waktu dengan sangat sabar dan pengertian dalam proses penyusunan skripsi ini. Juga Dosen-dosen pendidikku. Yang telah mengalirkan motivasi berfikir cerdas dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menempuh bangku perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, kundi Arto Terimakasih telah menjadi bagian dari hidup saya. Berkontribusi banyak, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
4. Kepada diri saya sendiri Winda Ayu Syah Putri, atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih sudah kuat sejauh ini, semoga tetap rendah hati karena perjuangan mewujudkan cita-cita baru dimulai.



# *ABSTRACT*

*This research aims to determine the influence of liquidity, ESG, and profitability on Financial Distress (case study of sub-food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2023.*

*This research is descriptive research with a quantitative approach. The population in this study is Sub-Food and Beverage Manufacturing Companies registered on the IDX for 5 periods (2019-2023). The total population was 116 companies. The research population was selected using a purposive sampling method and obtained 24 companies, resulting in a sample of 120 companies. The analytical method used in this research is a multiple regression model with the SPSS version 22 program.*

*The results of this research show that liquidity, ESG, and profitability together have an effect on Financial Distress with sig. F is 0.043 < 0.05. Partially, Profitability influences Financial Distress with sig. t is 0.008 < 0.05, while liquidity and ESG have no effect on Financial Distress with sig. t is 0.575 > 0.05 and 0.979 > 0.05.*

***Keywords: Likuiditas, ESG, dan Profitabilitas***

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh likuiditas, ESG, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama 5 periode (2019-2023). Total populasi sebanyak 116 perusahaan, pemilihan populasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh 24 perusahaan sehingga menghasikan sampel sebanyak 120 perusahaan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi berganda dengan program SPSS versi 22.

Hasil penelitian ini menunjukan likuiditas, ESG, dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh Terhadap *Financial Distress* dengan sig. F sebesar 0,043 < 0,05. Secara parsial, Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan sig. t sebesar 0,008 < 0,05 sedangkan Likuiditas dan ESG tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan sig. t sebesar 0,575 > 0,05 dan 0,979 > 0,05.

**Kata kunci: Likuiditas, ESG, profitabilitas**

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia – Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan proposal penelitian untuk skripsi dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, ESG, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**

Proposal penelitian untuk skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Panca Sakti Tegal dan selaku dosen pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti
2. Bapak Dr. Abdulloh Mubarok, S.E, M.M, Ak, CA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Fahmi Firmansyah, S.E, M.AK selaku Dosen Pembimbing II yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti
4. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan moral dan material selama proses penyusunan proposal ini berjalan lancar.
5. Putri febriana selaku temen serta sahabat kelas saya yang selalu mendukung dan selalu belajar bersama. Dan membimbing saya dalam pengerjaan proposal ini.
6. Kundi arto sebagai pacar saya yang selalu kasih dukungan dalam proses pengerjaan proposal ini.

Peneliti menyadari proposal penelitian untuk skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saram dan kritik demi kesempurnaan proposal penelitian untuk skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap proposal penelitian untuk skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, januari 2023

Winda Ayu Syah Putri

4320600017

# DAFTAR ISI

HALAMAN COVER...............................................................................................i

[PENGESAHAN SKRIPSI iv](#_Toc171971002)

[MOTTO v](#_Toc171971003)

[*ABSTRACT* viii](#_Toc171971004)

[KATA PENGANTAR x](#_Toc171971005)

[DAFTAR ISI xii](#_Toc171971006)

[BAB I 1](#_Toc171971007)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc171971008)

[A.Latar Belakang Masalah 1](#_Toc171971009)

[B.Rumusan Masalah 7](#_Toc171971010)

[C.Tujuan penelitian 7](#_Toc171971011)

[D.Manfaat penelitian 8](#_Toc171971012)

[BAB II 9](#_Toc171971013)

[TINJAUAN PUSTAKA 9](#_Toc171971014)

[A.Landasan Teori 9](#_Toc171971015)

[1.Teory *Agency* 9](#_Toc171971016)

[2.*Financial Distress* 11](#_Toc171971017)

[3.Likuiditas 15](#_Toc171971018)

[4.*Environmental, Social, and Governance* (ESG) 17](#_Toc171971019)

[5.*Profitabilitas* 20](#_Toc171971020)

[B.Penelitian terdahulu 23](#_Toc171971021)

[C.Kerangka Pemikiran Konseptual 31](#_Toc171971022)

[1.Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*. 31](#_Toc171971023)

[*2.*Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap *Financial Distress*. 34](#_Toc171971024)

[3.Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Financial Distress.* 36](#_Toc171971025)

[D.Hipotesis 39](#_Toc171971026)

[BAB III 41](#_Toc171971027)

[METODE PENELITIAN 41](#_Toc171971028)

[A.Jenis Penelitian 41](#_Toc171971029)

[B.Populasi dan Sampel 41](#_Toc171971030)

[C.Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 46](#_Toc171971031)

[a.*Financial Distress* (Y) 46](#_Toc171971032)

[b.Likuiditas(X1) 47](#_Toc171971033)

[c.*Environmental, Social, and Governance (ESG)* (X2) 47](#_Toc171971034)

[d.Profitabilitas (X3) 47](#_Toc171971035)

[2.Definisi Operasional Variabel 48](#_Toc171971036)

[D.Metode Pengumpulan Data 49](#_Toc171971037)

[F.Metode Analisis Data 50](#_Toc171971038)

[1.Statistik Deskriptif 50](#_Toc171971039)

[2.Uji Asumsi Klasik 50](#_Toc171971041)

[a.Uji Normalitas 51](#_Toc171971042)

[b.Uji Multikolinieritas 51](#_Toc171971043)

[c. Uji Auto Korelasi 51](#_Toc171971044)

[3.Regresi Linear Berganda 52](#_Toc171971045)

[4.Uji Signifikansi 53](#_Toc171971046)

[5.Analisis Koefisien Determinasi 55](#_Toc171971047)

[BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 57](#_Toc171971048)

[A.Gambaran Umum Obyek Penelitian 57](#_Toc171971049)

[1.Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia 57](#_Toc171971050)

[B.Analisis Data **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc171971051)

[1.Statistik deskriptif 61](#_Toc171971052)

[2.Uji Asumsi Klasik 63](#_Toc171971053)

[3.Analisis Regresi Linier Berganda 68](#_Toc171971054)

[4.Uji Hipotesis 69](#_Toc171971055)

[5.Analisis Koefisien Determinasi 72](#_Toc171971056)

[C.Pembahasan 72](#_Toc171971057)

[BAB V 77](#_Toc171971058)

[KESIMPULAN DAN SARAN 77](#_Toc171971059)

[A.Kesimpulan 77](#_Toc171971060)

[B.Saran 77](#_Toc171971061)

[DAFTAR PUSTAKA 79](#_Toc171971062)

[LAMPIRAN 84](#_Toc171971063)

# 

# BAB I

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Perubahan dalam kondisi ekonomi secara terus-menerus telah memengaruhi aktivitas dan performa perusahaan, termasuk yang berskala kecil maupun besar. Kompetisi antar perusahaan semakin ketat seiring berjalannya waktu, sehingga mengakibatkan peningkatan biaya operasional. Jika perusahaan tidak mampu bersaing, hal ini dapat menyebabkan kerugian dan pada akhirnya membawa perusahaan menuju kebangkrutan atau kondisi keuangan yang sulit (*Financial Distress*) (Septiani & Dana, 2019)

Suatu perusahaan dinilai baik secara keuangan, itu tidak menjamin keberlangsungan usahanya; dalam setahun, bisa saja perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan bisa terjadi karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Sebuah perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika pendapatan yang dihasilkan lebih kecil daripada total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang . (pulungan k, 2017)

Kegagalan keuangan perusahaan dapat menimbulkan kerugian bagi pemegang saham, karyawan, dan ekonomi nasional secara keseluruhan menyatakan bahwa keadaan keuangan yang mengalami kesulitan Financial dapat mengurangi efisiensi manajemen. Oleh karena itu, kondisi keuangan yang mengalami kesulitan Financial merupakan aspek penting yang harus

diperhatikan oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan Financial, hal ini dapat mengancam kelangsungan usaha mereka. Jika tidak ditangani dengan tepat, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Menghadapi kebangkrutan, perusahaan biasanya mengalami masa kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Menurut Platt dan Platt (2002), *Financial Distress* merujuk pada ketidakstabilan arus kas perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan benar-benar bangkrut. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utang yang telah jatuh tempo juga merupakan indikasi dari *Financial Distress* (Belsky, J., & Beaver, K. M, 2011).

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan fenomena yang umum terjadi dalam organisasi bisnis, termasuk industri perbankan. Bank yang sedang dalam kesulitan keuangan biasanya mengalami penurunan signifikan dalam kinerja keuangan dan memerlukan perbaikan segera untuk meminimalkan risiko terjadinya kondisi yang lebih buruk dan kebangkrutan (Akyuwen, R., Rahmatika, D. N., & Subagyo, A., 2022).

Langkah awal dalam pencegahan *Financial Distress* adalah merencanakan anggaran secara hati-hati, dengan meneliti secara terperinci pendapatan dan pengeluaran. Hindari mengambil utang yang tidak diperlukan atau tidak dapat dibayar. Selain itu, penting untuk memiliki dana darurat yang mencukupi untuk menghadapi krisis tak terduga seperti kehilangan pekerjaan atau masalah kesehatan. Dana darurat ini akan memberikan perlindungan Financial saat membutuhkannya. Diversifikasi portofolio investasi untuk mengurangi risiko dan jangan terlalu bergantung pada satu jenis aset. Pastikan juga memiliki asuransi yang memadai untuk melindungi aset berharga (Aminah, 2019).

Rasio likuiditas bisa meramalkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Ini mengukur seberapa baik sebuah perusahaan bisa membayar utangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Likuiditas mencerminkan kemampuan sebuah entitas dalam melunasi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya. Jika sebuah perusahaan bisa membayar utangnya tepat waktu, itu menandakan likuiditasnya baik; jika tidak, maka likuiditasnya buruk atau tidak likuid (Ayuningtiyas&Suryono, 2019).

Perusahaan dengan likuiditas tinggi biasanya memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar utang jangka pendek, sehingga mereka jarang menghadapi kesulitan keuangan. *Current Ratio*, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar perusahaan, adalah salah satu cara untuk mengukur rasio likuiditas. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin besar kemungkinan perusahaan bisa memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Septiani & Dana, 2019).

Untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan perusahaan di sektor perbankan untuk menerapkan prinsip Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Pengungkapan ESG ini diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 17 Tahun 2023, yang mengharuskan bank mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam kegiatan bisnis mereka. Ini membuat ESG menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam mengalokasikan modal mereka. ESG juga digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja, nilai pasar, dan keunggulan kompetitif, sehingga membantu perbankan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

*Environmental social and governance* (ESG) *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan penggabungan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan sebagai elemen untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui aliran modal investor dalam pasar ESG (Duan, 2023). Dengan peningkatan skor ESG, perusahaan dapat mengalami kinerja yang lebih baik dan prospek yang cerah di masa depan. Oleh karena itu, ESG dianggap sebagai strategi investasi berkelanjutan yang dapat memberikan jaminan terhadap kesejahteraan semua pemangku kepentingan dalam jangka panjang (Lubis, 2021). Menurut Citerrio (2023), nilai ESG yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan prediksi dan mengurangi risiko kesulitan keuangan bank. Namun, berbeda dengan pandangan Trinh (2023) yang menyatakan bahwa ESG belum terbukti melindungi bank dari risiko-risiko krisis keuangan.(Nanda Apriliasari, Zulfa Irawati, Wiyadi, 2024)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatifkecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal (Rahmatika, D.N., 2019).

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup potensial salah satunya sektor food and beverages. Semakin berkembang dan bertambahnya perusahaan food and beverages akan mendorong peningkatan dalam persaingan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meningkatkan strategi, kualitas dan selalu berinovasi dengan produknya. Disisi lain, perusahaan memerlukan pendanaan yang besar dalam melakukan semua hal tersebut yang bisa membuat perusahaan menjadi kesulitan keuangan bahkan bisa menuju ke arah kebangkrutan. (Nabawi & Efendi, 2020)

Fenomena yang terjadi Pada tahun 2019 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena konsumsi masyarakat yang sempat tertahan. Situasi ini turut berpengaruh pada menurunnya kinerja keuangan di beberapa perusahaan. Seperti halnya pada sektor food and beverage yang mengalami penurunan. Berdasarkan dari data (Badan Pusat Statistik 2015-2019) pertumbuhan ekonomi pada sektor industri food and beverage semakin melemah. sektor industri food and beverage naik menjadi 6,7%. Meskipun pertumbuhan lebih besar jika dilakukan perbandingan dengan Q4- 2018 yang hanya sebesar 2,7%, pertumbuhan QI-2019 merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dapat mencapai kisaran angka 8 hingga 12%. Dan pada awal tahun 2020 sektor industri food and beverage semakin kembali mengalami penurunan. Dimana pada QII-2020 hanya tumbuh sebesar 0,22%. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya daya beli masyarakat dapat menimbulkan kemungkinan laba yang akan diperoleh perusahaan menurun dan jika perusahaan tidak memiliki kemampuan menjalankan perusahaan dengan baik, maka memungkinkan kinerja keuangan entitas akan semakin memburuk sehingga entitas tersebut semakin mendekati kondisi krisis keuangan (*Financial Distress*). Selain itu, adanya kasus delisting dari berbagai entitas di Bursa Efek Indonesia yang sebagian besar diakibatkan karena entitas tersebut mengalami *Financial Distress*. Berdasarkan dari data ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2020) dapat diketahui ada 21 perusahaan delisted selama tahun 2015-2019. Delisted merupakan tindakan penghapusan pencatatan saham yang tercatat di bursa yang diakibatkan oleh beberapa kondisi tertentu sehingga saham dari perusahaan tersebut tidak dapat lagi diperdagangkan secara publik. Hal ini tentu saja dapat merugikan investor dan pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya.(Citra Wulandari et al., 2022)

Untuk mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan, diperlukan pembentukan strategi kebijakan yang tepat. Kondisi *Financial Distress* terjadi ketika bank mengalami kekurangan modal, dengan jumlah liabilitas yang melebihi jumlah aset, sehingga membuat bank menjadi tidak sehat dan berisiko bangkrut. Prediksi terjadinya kondisi *Financial Distress* dapat dilakukan dengan memantau kinerja kredit dan rasio keuangan.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua jenis rasio: rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), serta rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu, akan dianalisis juga bagaimana tingkat kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) dapat menjadi prediktor terjadinya *Financial Distress* (Nanda Apriliasari, Zulfa Irawati, Wiyadi, 2024).

Bedasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten tersebut, maka penelitian mencoba melakukan penelitian yang serupa dengan judul “ Pengaruh likuiditas, ESG, dan rasio profitabilitas terhadap *Financial Distress* **(**Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

1. **Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok masalah didalam proposal ini adalah :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *terhadap Financial Distress*?
2. Apakah *environmental social governance* berpengaruh *terhadap Financial Distress*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh *terhadap Financial Distress?*
4. **Tujuan penelitian**

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas berpengaruh *terhadap Financial Distress.*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental social governance terhadap Financial Distress.*
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas *terhadap Financial Distress.*
4. **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai praktik langsung dan teori yang diperoleh selama dalam masa perkuliahan, dan penelitian juga bisa menjadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang akan melakukan penelitian yang sama.

1. Manfaat praktis
2. Bagi perusahaan

Penelitian dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi para pemimpin perusahaan disetiap bidangnya masing-masing didalam upaya untuk mengoptimalkan nilai bisnisnya sebagai focus utama untuk mendapatkan laba, dan dapat sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan.

1. Bagi investor

Dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan sebagai bahan membandingkan perusahaan yang akan menjadi sasaran investor. Sehingga untuk modalnya mampu menghasilkan laba.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

1. **Landasan Teori**

### **Teory *Agency***

Teori agensi yang dicetus oleh Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan lebih lanjut bila kedua pihak yaitu pihak agen dan prinsipal merupakan utility maximizer, dalam hal ini pihak agen belum pasti bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, karena biasanya akan termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan kepentingan pihak prinsipal, dimana pihak ini berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara kedua pihak.

Jensen & Meckling, (1976) menggambarkan teori agensi sebagai suatu hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak prinsipal dan pihak agen. Dalam teori ini lebih lanjut dijelaskan bahwa pihak pemilik atau pemegang saham menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya mengharuskan pihak manajemen untuk melakukan sebuah layanan bagi pihak pemilik sesuai dengan kepentingan pemilik. Pihak pemilik juga memberikan wewenang untuk ikut andil dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan pada pihak manajemen.

Teori Agency merupakan salah satu dari riset akuntansi yang terpenting dalam penelitian ini, serta menyangkut dua pihak antara agen dan principal. Penelitian atas teori agensi bisa bersifat induktif atau deduktif serta merupakan kasus khusus prilaku, meskipun teori agensi berakar pada bidang keuangan dan ekonomika bukannya sosiolog atau spikologi. Asumsinya ialah individu yang bertindak demi kepentingan sendiri, dan asumsi lainya menyebutkan bahwa entitas merupakan tempat atau titik sebuah pertemuan bagi berbagai jenis hubungan kontraktual yang terjadi diantaranya manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara dua pihak atau lebih, di dalam audit contohnya, bisa dipandanag sebagai instrumen guna meyakinkan bahwa laporan keuangan telah diteliti keakrualannya (Bastian, 2006 : 213).

Keterkaitan adanya teori agensi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam pelaporan keuangan, dimana pemerintah bertindak sebagai pihak yang diberi amanah (agen) maka berkewajiban untuk mengungkapkan segala informasi yang dibutuhkan oleh para pihak yang memiliki kepentingan sebagai pengguna informasi, yang dimana bertindak sebagai principal untuk menilai akuntabilitas dan memutuskan kebijakan sosial, politik, maupun ekonomi baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung melalui wakil-wakilnya. Hubungan antara pemerintah dan pemilik kepentingan sebagai pengguna informasi laporan keuangan dapat dikaitkan adanya hubungan keagenan (Indrayani & Widiastuti, 2020).

1. ***Financial Distress***
2. **Pengertian *Financial Distress***

*Financial Distress* merupakan istilah dalam keuangan perusahaan yang digunakan untuk merujuk pada suatu kondisi di mana janji yang dibuat kepada kreditur perusahaan dilanggar atau diperoleh dengan susah payah. Jika kesulitan keuangan tidak dapat dihilangkan, mereka dapat menyebabkan kebangkrutan (Fahmi, 2019:57).

Pengertian kebangkrutan menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998 adalah debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan yang tidak membayar sekurang-kurangnya satu utang yang telah jatuh tempo dan harus dibayar, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang. sebagaimana 12 dimaksud dalam Pasal 2 baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya (Harahap, 2020:86).

Kesulitan keuangan dalam arti luas mencakup beberapa situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai memburuknya situasi keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda awal atau gejala kebangkrutan, atau bahkan kondisi yang muncul sebelum kebangkrutan atau *likuidasi* (Hery, 2019:39).

Pengertian *Financial Distress* merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang dilanda masalah keuangan. Masalah *Financial Distress* jika tidak segera diselesaikan akan berujung pada kebangkrutan. Hal ini mengakibatkan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dalam pengelolaannya karena harus lebih memikirkan mengambil tindakan yang dapat menyehatkan usaha.

Definisi *Financial Distress* berbeda-beda menurut jenisnya, yaitu kebangkrutan ekonomi, kebangkrutan komersial, kebangkrutan teknis, kebangkrutan kebangkrutan, kebangkrutan hukum(Munawar, 2021:38). Berikut penjelasannya:

1. Kegagalan ekonomi. Adalah suatu keadaan dimana pendapatan usaha tidak dapat menutupi seluruh pengeluaran atau biaya, termasuk biaya modal (pengembalian) di bawah pasar. Sekalipun tidak ada tambahan modal baru ketika aset lama perlu diganti, maka bisnis juga bisa menjadi sehat secara ekonomi.
2. Kepailitan usaha Didefinisikan sebagai kepailitan yang mengakibatkan kerugian bagi kreditur.
3. Kepailitan teknis. Dikatakan pailit secara teknis jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utangnya secara teknis menunjukkan bahwa kekurangan *likuiditas* bersifat sementara, yaitu jika karena perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan bertahan, sebaliknya jika *technical insolvency* merupakan gejala awal dari kegagalan ekonomi, maka ia bisa menjadi perhatian pertama yang menyebabkan bencana keuangan.

Dari penjelasan diatas *Financial Distress* adalah bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat menjadi tanda-tanda awal dari masalah yang lebih serius dalam suatu perusahaan. *Financial Distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran hutang atau bunga pinjaman. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa *Financial Distress* dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti manajemen yang buruk atau struktur modal yang tidak seimbang, serta faktor eksternal, seperti perubahan kondisi pasar atau regulasi yang ketat. Penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda *Financial Distress* dengan cepat dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut sebelum menjadi lebih parah (Fahmi, 2019; Harahap, 2020; Hery, 2019; & Munawar, 2021).

1. **Tujuan / Manfaat *Financial Distress***

Beberapa pihak yang berkepentingan untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah (Harahap, 2020:89):

1. Pemberi pinjaman atau kreditur Pemberi pinjaman mengantisipasi kesulitan keuangan dengan memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menetapkan kebijakan pemantauan pinjaman yang telah diberikan. juga digunakan untuk menilai kemungkinan bahwa perusahaan mungkin mengalami masalah pembayaran pokok dan bunga.
2. Investor Model peramalan kesulitan keuangan dapat membantu investor ketika memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu bisnis.
3. Regulator atau Pengatur. Regulator bertanggung jawab untuk memantau kemampuan membayar utang dan menstabilkan bisnis individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Kesulitan keuangan penting bagi pemerintah dalam menegakkan peraturan antitrust.
5. Pemeriksa. Model prediksi kesulitan keuangan dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor untuk menilai kelangsungan bisnis.Jika Anda menemukan bahwa perusahaan ragu untuk khawatir, auditor akan memberikan pemberitahuan yang wajar tanpa kecuali dengan paradifikasi atau juga dapat memberikan pendapat eksklusi (atau menolak untuk memberikan pendapat).
6. Manajemen. Jika perusahaan bangkrut, perusahaan akan menanggung biaya langsung (membayar akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kehilangan omset atau kerugian paksaan karena keputusan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus mengantisipasi kesulitan keuangan dan mengambil tindakan yang tepat.
7. **Likuiditas**
8. **Pengertian Likuiditas**

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan asetnya untuk memenuhi kewajibannya dan melunasi hutang jangka pendek (jatuh tempo). Semakin besar rasio Iikuiditas perusahaan maka semakin besar kemampuannya untuk melunasi hutangnya. Semakin besar nilai likuiditas perusahaan, semakin rendah risiko yang harus ditanggung investor. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut bangkrut. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid (Fahmi, 2019:42).

Menurut Sartono (2012:116) definisi rasio likiuiditas yaitu “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban Financial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Di sisi lain, tingkat likuiditas merupakan metrik yang menunjukkan seberapa cepat suatu perusahaan dapat melunasi kewajiban Financial jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memitigasi dampak kewajiban keuangan jangka pendek, begitu pula sebaliknya. Rasio yang digunakan cepat (*Suretest*). Tanpa memperhitungkan *stockpiIe, AcidTR* sama dengan *Current Ratio*.

Kesimpulan dari likuiditas adalah bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu aset, semakin mudah aset tersebut dapat dijual atau dibeli tanpa mempengaruhi harga pasar secara signifikan. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, maka proses jual beli aset tersebut bisa lebih sulit dan mungkin mempengaruhi harga pasar. Dalam sebuah investasi, penting untuk memperhatikan tingkat likuiditas aset tersebut karena likuiditas yang rendah dapat menyulitkan investor untuk menjual aset saat dibutuhkan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang likuiditas dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola portofolio investasinya.

Rasio lancar menunjukkan sejauh apa liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Houston 2018, 127). Rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan rumus :

Dari penjelasan diatas Likuiditas adalah bahwa likuiditas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan keuangan suatu perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan. Beberapa pendapat menyoroti bahwa likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham, kreditor, dan investor terhadap perusahaan (Fahmi, 2019: & Sartono 2012).

1. ***Environmental, Social, and Governance* (ESG)**
2. **Pengertian *Environmental, Social, and Governance* ESG**

*Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjelaskan tiga aspek perhatian utama yang mengukur kelangsungan hidup (*sustainability*) perusahaan, yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Secara luas ESG dimaknai sebagai acuan dalam konteks *Socially Responsible Investing* (SRI). Menurut Whitelock (2019), ESG mencakup hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, sosial serta sistem dan prosedur pengendalian internal (misalnya proses, bea cukai, kebijakan, undang-undang, regulasi, dll) untuk mengelola semua urusan perusahaan dalam melayani *stakeholder*.

Pengungkapan aspek *Environmental, Social, Governance* (ESG) terdapat dalam *sustainability report*. GRI (2021) mendefinisikan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan atas kinerja perusahaan dalam implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan perusahaan kini untuk mencukupi kebutuhan tanpa mengorbankan kemampuan generasi selanjutnya (Mulpiani, 2019). *Sustainability report* dapat bermanfaat bagi beberapa pengguna, yaitu (Hardiningsih et al., 2020)

1. Bagi perusahaan dapat digunakan untuk mengungkapkan kinerja dan dampak yang ditimbulkan perusahaan
2. Bagi investor dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi
3. Bagi pemangku kepentingan lainnya (seperti akademisi, konsumen, media, pemerintah, dll) dapat digunakan untuk tolok ukur komitmen perusahaan dalam menerapkan tujuan pembangunan berkelanjutan

Pengungkapan ESG digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama kegiatan bisnis yang sedang berlangsung dan dampaknya (Ghazali & Zulmaita, 2022). Pengungkapan ESG dapat menjadi strategi yang unggul terutama bagi perusahaan yang dapat memahami dan menghubungkan dengan prospek masa depan. Dengan demikian, perusahaan dapat memiliki keunggulan kompetitif, terutama jika orang lain tidak menyadari adanya risiko atau peluang. Pengungkapan ESG memiliki beberapa manfaat dari berbagai pendekatan, yaitu (Whitelock, 2019)

1. Pendekatan pengurangan biaya dan risiko, menyatakan bahwa pengungkapan ESG memungkinkan perusahaan mencapai insentif pajak atau menghindari peraturan yang ketat untuk mengurangi biaya. Selain itu, pengungkapan ESG dapat mengurangi risiko penolakan bagi pemangku kepentingan.
2. Pendekatan legitimasi dan reputasi, menyatakan bahwa pengungkapan ESG dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan yang bersaing secara *profitable*.
3. Pendekatan daya saing, menyatakan bahwa pengungkapan ESG dapat menciptakan kemampuan potensial sebagai pembeda dari pesaing mereka.

Pendekatan penciptaan nilai sinergis, menyatakan bahwa pengungkapan ESG dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dengan mengejar tujuan laba. Rumus yang digunakan dalam menghitung ESG :

|  |
| --- |
| *x 100%* |

Dari penjelasan diatas ESG (Environmental, Social, Governance) adalah bahwa pendekatan ESG dalam bisnis merupakan strategi yang semakin diakui pentingnya dalam praktik bisnis modern. ESG mengacu pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang mempengaruhi kinerja dan nilai jangka panjang suatu perusahaan. Beberapa pendapat menyoroti bahwa perusahaan yang memperhatikan aspek ESG cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, lebih berkelanjutan, dan lebih disukai oleh para pemangku kepentingan (Whitelock, 2019; Mulpiani, 2019; Hardiningsih et al., 2020; & Ghazali & Zulmaita, 2022).

1. ***Profitabilitas***
2. **Pengertian *Profitabilitas***

Laba dalam operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar. Setiap bisnis mengharapkan keuntungan yang maksimal. Laba adalah ukuran pertama keberhasilan suatu perusahaan *Profitabilitas* merupakan hasil dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan (Fahmi, 2019:78).

Menurut Hery (2019:192), rasio *profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis normalnya. Rasio *profitabilitas* disebut juga rasio *profitabilitas*. Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, laporan ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Rasio *profitabilitas* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari semua kapasitas dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari penjualan komersial, penggunaan aset, dan penggunaan modal.

Menurut Hanafi (2019:81) pengertian *profitabilitas* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat perputaran, aktivitas dan modal sosial tertentu. Menyebutkan rasio *profitabilitas* adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sartono (2019:122) menyebutkan rasio *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba relatif terhadap penjualan, total aset dan ekuitas.

Dari penjelasan diatas Rasio Profitabilitas adalah bahwa rasio profitabilitas merupakan ukuran yang penting dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya. Beberapa pendapat menyoroti bahwa rasio profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari setiap penjualan atau aset yang dimiliki (Fahmi, 2019; Hery, 2019; Hanafi, 2019; & Sartono, 2019).

Rumus untuk menghitung profitabilitas dapat diterapkan sebagai berikut:

1. **Tujuan dan Manfaat *Rasio Profitabilitas***

Menurut (Fahmi, 2019:81) tujuan penggunaan *rasio profitabilitas* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2019:197) tujuan dan manfaat *rasio profitabilitas* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba besih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih
9. **Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber yang akan dijadikan referensi dan untuk mendukung teori yang dijelaskan diatas, penulis akan menguraikan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

1. Aminah (2019), “Manfaat Laba dan Arus Kas Dalam Menentukan Prediksi Kondisi *Financial Distress*” Laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
2. Hariyanto (2019), “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*” Informasi nilai arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Oleh karena itu, arus kas juga tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami *Financial Distress*.
3. Moleong (2020), “Pengaruh *Real Interest Rate* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*” *Leveraging* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis didukung. *Leverage* mampu menjelaskan perubahan *Financial Distress* sebesar 61% sedangkan sisanya 39% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.
4. Ayuningtiyas (2019),“Pengaruh *Likuiditas, Profitabilitas, Leverage* dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress”*Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 tentang pengaruh *likuiditas,profitabilitas, leverage* dan arus kas terhadap kondisi *Financial Distress* memiliki hasil yangberbeda-beda setiap variabel independen terhadap variabel dependen.
5. Hosea, (2020), “*Leverage*, *Profitabilitas*, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Ritel* di BEI” Hasil pengujian variabel *Leverage* yang diukur dengan *Debt Assets Ratio (DAR)* menunjukan hasil yang mengatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran *(Ritel)* pada periode 2016-2019 maka hipotesis tidak terbukti.
6. Sarumaha, (2021), “Pengaruh Arus Kas Pendanaan Laba Bersih dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori dan hipotesis yang diajukan, dimana arus kas pendanaan berpengaruh terhadap *finacial distress*. Secara parsial arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
7. Safitri (2021), “Pengaruh *Profitabilitas Leverage*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress*” Hasil penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh pada perusahaan manafaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai dengan 2019 dengan variabel independen yaitu *profitabilitas, leverage,* arus kas dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *Financial Distress*.
8. Machmuddah (2021), “Pengaruh *Rasio Likuiditas* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Rasio Profiabilitas* Sebagai Pemoderasi” Hasil analisa data dengan analisis regresi logistik telah diketahui jika secara bersama-sama rasio *CR, DER dan ROA* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2019. Adapun hasil secara parsial *CR* tidak pengaruh pada *Financial Distress*, sementara *DER* memperoleh pengaruh pada *Financial Distress*. Hasil *ROA* sebagai pemoderasi dapat memperkuat pengaruh antara *DER* terhadap *Financial Distress* perusahaan. Sedangkan *ROA* tidak dapat memoderasi pengaruh*CR* terhadap *Financial Distress.*
9. Maulina, R. (2019).Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas, Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pada jalur pertama profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transfortasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada jalur kedua profitabilitas dan *Financial Distress* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transfortasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Apriliasari, N., Irawati, Z., Wiyadi, W., & Isa, M. (2024). Pengaruh *Environmental, Social And Governance*, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun ESG, NPL, CAR LDR, cash ratio, inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | **Nama Penelitian** | **Judul Penelitian** | **Hasil** | **Persamaan dan Perbedaan** |
| 1 | Aminah (2019) | Manfaat Laba dan Arus Kas Dalam Menentukan Prediksi Kondisi *Financial Distress* | Laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. | Persamaan |
| 1. Manfaat Laba dan Arus Kas sebagai variable independen. |
| Perbedaan |
| 1. Kondisi *Financial Distress* sebagai variable dependen. |
| 2 | Hariyanto (2019) | Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*” Informasi nilai arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* | Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Oleh karena itu, arus kas juga tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami *Financial Distress.* | Persamaan |
| 1. Laba dan Arus Kas sebagai variable independen. |
| Perbedaan |
| 1.Kondisi *Financial Distress* sebagai variabel dependen.  2.Tidak ada variabel Moderasi. |
| 3 | Moleong (20120) | *Pengaruh Real Interest Rate* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* | *Leveraging* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress.* Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis didukung. *Leverage* mampu menjelaskan perubahan*Financial Distress* sebesar 61% sedangkan sisanya 39% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. | Persamaan |
| 1.*Real Interest Rate* sebagai variable independen. |
| Perbedaan |
| 1. Kondisi *Financial Distress* sebagai variable dependen. |
| 4 | Ayuningtiyas (2019) | Pengaruh *Likuiditas, Profitabilitas, Leverage* dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* | hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan *food and beverage*yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 tentang pengaruh *likuiditas, profitabilitas, leverage* dan arus kas terhadap kondisi *Financial Distress* memiliki hasil yangberbeda-beda setiap variabel independen terhadap variabel dependen. | Persamaan  1.*Likuiditas, Profitabilitas, Leverage* sebagai variable independen. |
| Perbedaan |
| 1.*Financial Distress* sebagai variable dependen. |
| 5 | Hosea  (2020) | *Leverage,Profitabilitas,*Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Ritel* di BEI | Hasil pengujian variabel *Leverage* yang diukur dengan *Debt Assets Ratio (DAR)* menunjukan hasil yang mengatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor Perdagangan Eceran*(Ritel)* pada periode 2016-2019 maka hipotesis tidak terbukti. | Persamaan |
| 1.*Leverage,Profitabilitas*,Pertumbuhan Penjualan sebagai variable independen. |
| Perbedaan |
| 1.*Financial Distress* sebagai variabel dependen. |
| 6 | Sarumaha (2021) | Pengaruh Arus Kas Pendanaan Laba Bersih dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Moderasi | Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori dan hipotesis yang diajukan, dimana arus kas pendanaan berpengaruh terhadap *finacial distress*. Secara parsial arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. | Persamaan |
| 1.Arus Kas Pendanaan sebagai variabel independen. |
| Perbedaan |
| 1*.Finacial –distress sebagai variabel dependen.*  *2. Penelitian ini menambahkan variabel Profitabilitas sebagai variabel Moderasi.* |
| 7 | Safitri  (2021) | Pengaruh *Profitabilitas Leverage*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* | menganalisis dan menguji pengaruh pada perusahaan manafaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai dengan 2019 dengan variabel independen yaitu *profitabilitas, leverage,* arus kas dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *Financial Distress.* | Persamaan |
| 1.*Profitabilitas Leverage,* Arus Kas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. |
| Perbedaan |
| 1.*Financial Distress* sebagai variabel dependen. |
| 8 | Machmud-dah (2021) | Pengaruh *Rasio Likuiditas* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Dengan Rasio *Profiabilitas* Sebagai Pemoderasi | Hasil analisa data dengan analisis regresi logistik telah diketahui jika secara bersama-sama *rasio CR, DER* dan *ROA* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2019. Adapun hasil secara parsial CR tidak pengaruh pada *Financial Distress*, sementara DER memperoleh pengaruh *pada Financial Distress*. Hasil *ROA* sebagai pemoderasi dapat memperkuat pengaruh antara *DER* terhadap *Financial Distress* perusahaan. Sedangkan *ROA* tidak dapat memoderasi pengaruh CR terhadap *Financial Distress*. | Persamaan |
| 1.Rasio *Likuiditas* dan *Leverage* sebagai variabel independen. |
| Perbedaan |
| 1.*Financial Distress* dengan rasio *Profitabilitas* sebagai variabel moderasi. |
| 9 | Maulina, R. (2019). | Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Infrastruktur, Utilitas, Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Hasil penelitian menunjukkan pada jalur pertama profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transfortasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada jalur kedua profitabilitas dan *Financial Distress* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaaan sub sektor infrastruktur, utilitas, transfortasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | Persamaan   1. *Profitabilitas* sebagai variabel independen   Perbedaan   1. *Financial Distress* sebagai variabel dependen |
| 10 | Apriliasari, N., Irawati, Z., Wiyadi, W., & Isa, M.  (2024). | Pengaruh *Environmental, Social And Governance*, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun ESG, NPL, CAR LDR, cash ratio, inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* | Persamaan   1. *Environmental, Social And Governance*, sebagai variabel independen   Perbedaan  *Financial Distress* sebagai variabel dependen |

1. **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Kerangka Pemikiran Konseptua ladalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir merupakan suatu argumentasi dalam merumuskan hipotesis.

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*.

Likuiditas digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar mereka menggunakan aset lancarnya. Tingginya likuiditas perusahaan memberikan gambaran yang baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena perusahaan dianggap dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo. Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil.

Berdasarkan Signalling theory likuiditas yang merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar terkait kondisi keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan dalam hal rasio likuditas dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan penanaman modal pada perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan untuk pihak ektrenal, likuiditas dapat digunakan sebagai alat bagi manajemen utnuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari *Financial Distress*.

Menurut Khaliq et.al., (2014) semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah *Financial Distress*. Berdasarkan teori sinyal informasi likuid suatu perusahaan dapat dijadikan sinyal untuk investor agar tetap menanamkan sahamnya pada perusahaan. Alasannya karena investor yakin bahwa terdapat jaminan pengembalian asat dana yang ditanamkan pada perusahaan yang memiliki kondisi yang baik.

Menurut Kazemian et.al, (2017) teori signal menjelaskan bahwa likuiditas yang tinggi akan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya juga tinggi sehingga akan menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Apabila perusahaan mampu melunasi hutangnya pada periode yang bersangkutan maka perusahaan mampu membayar baiya bunga hutang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Sebaliknya apabila likuiditas rendah maka perusahaan tidak mampu membiaya hutangnya dan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Tingkat likuiditas tersebut memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah current ratio yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Hal ini diperkuat penelitian dari Harjito dan Martono (2005:56) yang mengemukakan bahwa: Rasio lancar (current ratio) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Adanya pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* telah dibuktikan oleh Susilowati (2019) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang paling sering dipakai untuk melihat perbandingan antara aset dan utang lancar dari sebuah perusahaan. Rasio likuiditas disebut sebagai rasio yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan aset lancar perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Hal itu menunjukkan bahwa aset lancar yang tinggi dapat lebih menjamin menutupi utang lancar suatu perusahaan. Sebaliknya, jika aset lancar yang dimiliki perusahaan terbilang kecil, maka perusahaan akan kesulitan untuk utang jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Oleh karena itu, likuiditas berpengaruh negative terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan penelitian terdahulu sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* seperti penelitian yang dilakukan oleh Thim et.al., (2011) dan Masdupi et al., (2018) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress.*

Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress.* Muntahanah et.al (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Hertina et.al (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress.*

Berdasarkan penjelasan diatas, kebanyakan teori darib penelitian terdahulu, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap  *Financial Distress*. adanya likuiditas adalam  *Financial Distress* adalah current ratio yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

### Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap *Financial Distress*.

Pengungkapan environmental merupakan penggunaan masukan (misalnya energi dan air) dan penggunaan keluaran (misalnya sampah, limbah, dan emisi) yang ditimbulkan oleh perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dan memenuhi tuntutan stakeholder dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Pengungkapan environmental merupakan salah satu cara perusahaan dalam memenuhi tuntutan stakeholder. Pengungkapan ini digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang dampak lingkungan yang ditimbulkannya (Fahmi, 2019).

Environmental, Social and Governance (ESG) merupakan integrasi faktor lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan sebagai unsur untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui aliran modal investor dalam pasar ESG (Duan, 2023). Dengan skor ESG yang lebih baik perusahan memiliki tingkat kinerja dan prospek yang bagus di masa depan. Sehingga ESG dijadikan sebagai strategi investasi berkelanjutan yang dapat memberikan jaminan terhadap kesejahteraan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam jangka panjang ( Lubis, 2021).

Menurut Citerrio (2023) Jika nilai ESG tinggi maka dapat meningkatkan kemampuan prediksi dan memperkecil risiko kesulitan bank. Berbanding dengan Trinh (2023) menyatakan bahwa ESG belum terbukti dalam melindungi bank dari risiko-risiko krisis keuangan.

Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ESG yang dilakukan oleh perusahaannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berkinerja baik ingin performanya diketahui stakeholder. Melalui peran yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat pada umumnya, akan memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu bentuk kontribusi nyata dan positif yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat salah satunya dengan menjaga kelestarian lingkungan dalam membangun legitimasi yang diperlukan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan bisnis perusahaan. Legitimasi tersebut mendorong perusahaan untuk memiliki nilai yang lebih baik sehingga perusahaan berpeluang untuk mencapai kinerja perusahaan yang lebih tinggi dan tentu akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Apriliasari et.al (2024) menyatakan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh ppositif Terhadap *Financial Distress.* Zahroh, B. M., & Hersugondo, H. (2021) menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap *Financial Distress.* Septi (2023) menyatakan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress.* Aisyah, S., & Mulyani, S. D. (2024) menyatakan bahwa berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Myristika, N. (2023) menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap *Financial Distress.*

1. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Financial Distress.*

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. *Profitabilitas* yang diukur dengan rasio *return on assetss* menurun menunjukan tidak efisiennya penggunaan aktiva perusahaan dan kurang produktif dalam menghasilkan laba, kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga risiko masuk ke dalam situasi *Financial Distress* meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Amir dan Bambang, 2013).

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Pada rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian Isti Farah (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Rаsio profitаbilitаs mengukur kemаmpuаn perusаhааn untuk menghаsilkаn keuntungаn pаdа tingkаt penjuаlаn, аset, dаn modаl sаhаm tertentu. Semаkin besаr rаsio yаng dihаsilkаn, mаkа semаkin bаik perusаhааn dаlаm menghаsilkаn lаbа bаgi perusаhааn sehinggа semаkin terhindаr dаri *finаnciаl distres* (Ayu, 2017: 141).

Profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di indikasikan mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan semkain efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga *Financial Distress* yang terjadi dalam perusahaan semakin rendah.

Teori sinyal hakekatnya menjelaskan mengenai pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif (Wahyudin, 2015). Biasanya perusahaan akan meberikan sinyal kepada pihak luar melalui informasi laporan keuangan. Dikarenakan laporan keuangan diyakini dapat menjadi sumber utama dalam memberikan pemahaman mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, profitabilitas dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan infikator mengenai kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

Adanya pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* telah dibuktikan oleh Safitri (2021), Susilawati (2017), Hendra (2017), Hosea (2020) dan Ayu (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hаl ini berаrti semаkin besаr rаsio yаng dimiliki, mаkа semаkin bаik perusаhааn dаlаm mengelolа аset yаng dimilikinyа. Semаkin bаnyаk lаbа bersih yаng dimiliki perusаhааn mаkа perusаhааn semаkin terhindаr dаri *finаnciаl distress.*

Apabila profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi maka akan sejalan dengan laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan dapat digunakan untuk dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham, selain itu laba juga dapat digunakan juga sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan pengukuran rasio ini maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang nantinya akan memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan.

Berdasarkan keterangan uraian hubungan antar variabel terkait yang telah dijelaskan tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut :

Likuiditas  
(X1)

H1

ESG  
(X2)

*Financial Distress*

(Y)

H2

Profitabilitas  
(X3)

H3

**Gambar 1**

1. **Hipotesis**

Hipotesis penelitian dibuat berdasarkan teori-teori yang dibahas untuk menjelaskan hubungan variabel. Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian, sehingga terlebih dahulu harus diuji kebenarannya. Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditentukan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga Likuiditas berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2019-2023.

H2: Diduga *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2019-2023.

H3: Diduga Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2019-2023.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian menggunakan data yang dikonversikan kedalam angka-angka, serta dianalisis datanya dengan prosedur perhitungan statistik. Menggunakan data yang sudah tersedia di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), data penelitian tersebut menunjukkan besaran nilai terhadap variabel yang diwakilinya dalam bentuk laporan keuangan tahunan.

## Populasi dan Sampel

* + - 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah yang mempunyai kriteria atau karakteristik yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2019-2023 yang berjumlah 98 perusahaan. Berikut daftar Perusahaan makanan dan minuman yang menjadi populasi dalam penelitian ini

**Tabel 3.1**

**Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Saham** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | AMRT | Sumber Alfaria Trijaya Tbk. |
| 2 | BUAH | Segar Kumala Indonesia Tbk. |
| 3 | DAYA | Duta Intidaya Tbk. |
| 4 | DMND | Diamond Food Indonesia Tbk. |
| 5 | EPMT | Enseval Putera Megatrading Tbk |
| 6 | HERO | Hero Supermarket Tbk. |
| 7 | KMDS | Kurniamitra Duta Sentosa Tbk. |
| 8 | MIDI | Midi Utama Indonesia Tbk. |
| 9 | MKTR | Menthobi Karyatama Raya Tbk. |
| 10 | MPPA | Matahari Putra Prima Tbk. |
| 11 | PCAR | Prima Cakrawala Abadi Tbk. |
| 12 | RANC | Supra Boga Lestari Tbk. |
| 13 | SDPC | Millennium Pharmacon Internati |
| 14 | WICO | Wicaksana Overseas Internation |
| 15 | AALI | Astra Agro Lestari Tbk. |
| 16 | ADES | Akasha Wira International Tbk. |
| 17 | AGAR | Asia Sejahtera Mina Tbk. |
| 18 | AISA | FKS Food Sejahtera Tbk. |
| 19 | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk. |
| 20 | AMMS | Agung Menjangan Mas Tbk. |
| 21 | ANDI | Andira Agro Tbk. |
| 22 | ANJT | Austindo Nusantara Jaya Tbk. |
| 23 | ASHA | Cilacap Samudera Fishing Indus |
| 24 | BEEF | Estika Tata Tiara Tbk. |
| 25 | BISI | BISI International Tbk. |
| 26 | BOBA | Formosa Ingredient Factory Tbk |
| 27 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk |
| 28 | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk. |
| 29 | BWPT | Eagle High Plantations Tbk. |
| 30 | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk |
| 31 | CBUT | Citra Borneo Utama Tbk. |
| 32 | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. |
| 33 | CLEO | Sariguna Primatirta Tbk. |
| 34 | CMRY | Cisarua Mountain Dairy Tbk. |
| 35 | COCO | Wahana Interfood Nusantara Tbk |
| 36 | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 37 | CPRO | Central Proteina Prima Tbk. |
| 38 | CRAB | Toba Surimi Industries Tbk. |
| 39 | CSRA | Cisadane Sawit Raya Tbk. |
| 40 | DEWI | Dewi Shri Farmindo Tbk. |
| 41 | DLTA | Delta Djakarta Tbk. |
| 42 | DPUM | Dua Putra Utama Makmur Tbk. |
| 43 | DSFI | Dharma Samudera Fishing Indust |
| 44 | DSNG | Dharma Satya Nusantara Tbk. |
| 45 | ENZO | Morenzo Abadi Perkasa Tbk. |
| 46 | FAPA | FAP Agri Tbk. |
| 47 | FISH | FKS Multi Agro Tbk. |
| 48 | FOOD | Sentra Food Indonesia Tbk. |
| 49 | GOLL | Golden Plantation Tbk. |
| 50 | GOOD | Garudafood Putra Putri Jaya Tb |
| 51 | GULA | Aman Agrindo Tbk. |
| 52 | GZCO | Gozco Plantations Tbk. |
| 53 | HOKI | Buyung Poetra Sembada Tbk. |
| 54 | IBOS | Indo Boga Sukses Tbk. |
| 55 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| 56 | IKAN | Era Mandiri Cemerlang Tbk. |
| 57 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 58 | IPPE | Indo Pureco Pratama Tbk. |
| 59 | JARR | Jhonlin Agro Raya Tbk. |
| 60 | JAWA | Jaya Agra Wattie Tbk. |
| 61 | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk. |
| 62 | KEJU | Mulia Boga Raya Tbk. |
| 63 | LSIP | PP London Sumatra Indonesia Tb |
| 64 | MAGP | Multi Agro Gemilang Plantation |
| 65 | MAIN | Malindo Feedmill Tbk. |
| 66 | MGRO | Mahkota Group Tbk. |
| 67 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk. |
| 68 | MYOR | Mayora Indah Tbk. |
| 69 | NASI | Wahana Inti Makmur Tbk. |
| 70 | OILS | Indo Oil Perkasa Tbk. |
| 71 | PALM | Provident Investasi Bersama Tb |
| 72 | PANI | Pratama Abadi Nusa Industri Tb |
| 73 | PGUN | Pradiksi Gunatama Tbk. |
| 74 | PMMP | Panca Mitra Multiperdana Tbk. |
| 75 | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk |
| 76 | PSGO | Palma Serasih Tbk. |
| 77 | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk. |
| 78 | SGRO | Sampoerna Agro Tbk. |
| 79 | SIMP | Salim Ivomas Pratama Tbk. |
| 80 | SIPD | Sreeya Sewu Indonesia Tbk. |
| 81 | SKBM | Sekar Bumi Tbk. |
| 82 | SKLT | Sekar Laut Tbk. |
| 83 | SMAR | Smart Tbk. |
| 84 | SSMS | Sawit Sumbermas Sarana Tbk. |
| 85 | STAA | Sumber Tani Agung Resources Tb |
| 86 | STTP | Siantar Top Tbk. |
| 87 | TAPG | Triputra Agro Persada Tbk. |
| 88 | TAYS | Jaya Swarasa Agung Tbk. |
| 89 | TBLA | Tunas Baru Lampung Tbk. |
| 90 | TGKA | Tigaraksa Satria Tbk. |
| 91 | TLDN | Teladan Prima Agro Tbk. |
| 92 | TRGU | Cerestar Indonesia Tbk. |
| 93 | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry & Tra |
| 94 | UNSP | Bakrie Sumatera Plantations Tb |
| 95 | WAPO | Wahana Pronatural Tbk. |
| 96 | WMPP | Widodo Makmur Perkasa Tbk. |
| 97 | WMUU | Widodo Makmur Unggas Tbk. |
| 98 | RAFI | Sari Kreasi Boga Tbk. |

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2024)

* + - 1. Sampel

Sampel ialah komponen kecil atas keseluruhan populasi. Sampel ini mencakup sejumlah anggota tertentu yang ditentukan dari populasi, tetapi tidak mencakup keseluruhan populasi tersebut (Sekaran, 2018). Pada kajian ini, sampel yang dipergunakan yakni perusahaan sektor perbankan. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan ialah *purposive sampling*, sebab penelitian ini punya sejumlah persyaratan tertentu yang diselaraskan bersama tujuan penelitian. Syarat pengambilan sampel di antaranya:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2019-2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2019-2023.
3. Perusahaan yang memiliki informasi data lengkap terkait yang dibutuhkan dalam penelitian

**Tabel 3.2**

**Purposive Sampling**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Jumlah** |
| 1 | Perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI Tahun 2019-2023 | 98 |
| 2 | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2019-2023 | (0) |
| 3. | Perusahaan yang tidak memiliki informasi data lengkap terkait yang dibutuhkan dalam penelitian | (74) |
| Jumlah sampel penelitian terpilih | | 24 |
| Jumlah periode penelitian | | 5 |
| **Total data penelitian ( 24 x 5 )** | | 120 |

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) 2024

Dari tabel *purposive sampling* diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 24 perusahaan yang selaras akan syarat hingga ditunjuk menjadi sampel untuk penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan sepanjang 5 tahun yaitu mulai sejak tahun 2019-2023, sehingga jumlah total sampel pada kajian ini mencapai sampel. Perusahaan yang dipergunakan sebagai sampel yaitu seperti berikut:

**Tabel 3.3**

**Daftar Perusahaan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kode Saham | Nama Perusahaan |
| 1. | AALI | Astra Agro Lestari Tbk. |
| 2. | ADES | Akasha Wira International Tbk. |
| 3. | AISA | FKS Food Sejahtera Tbk. |
| 4. | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk. |
| 5. | BISI | BISI International Tbk. |
| 6. | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk |
| 7. | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. |
| 8. | CLEO | Sariguna Primatirta Tbk. |
| 9. | DSNG | Dharma Satya Nusantara Tbk. |
| 10. | GOOD | Garudafood Putra Putri Jaya Tb |
| 11. | HOKI | Buyung Poetra Sembada Tbk. |
| 12. | IBOS | Indo Boga Sukses Tbk. |
| 13. | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| 14. | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk. |
| 15. | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk. |
| 16. | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk. |
| 17. | MYOR | Mayora Indah Tbk. |
| 18. | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk |
| 19. | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk. |
| 20. | SKBM | Sekar Bumi Tbk. |
| 21. | SKLT | Sekar Laut Tbk. |
| 22. | STTP | Siantar Top Tbk. |
| 23. | ULTJ | Ultra Jaya Milk Industry & Tra |
| 24. | RAFI | Sari Kreasi Boga Tbk. |

Sumber: Data diolah 2024

## Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah atribut atau karakteristik atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang peneliti tentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:46). Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara variabel dengan objek penelitian lebih bersifat kausal, sehingga penelitian memiliki variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2019:48):

1. **Definisi Konseptual**
2. ***Financial Distress* (Y)**

*Financial Distress* merupakan istilah dalam keuangan perusahaan yang digunakan untuk merujuk pada suatu kondisi di mana janji yang dibuat kepada kreditur perusahaan dilanggar atau diperoleh dengan susah payah. Jika kesulitan keuangan tidak dapat dihilangkan, mereka dapat menyebabkan kebangkrutan (Fahmi, 2014:57).

1. **Likuiditas(X1)**

Likuiditas adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam waktu singkat. Jika sebuah perusahaan selalu dalam posisi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (selama periode tahunan) dengan bantuan cadangan kasnya, maka dapat diklasifikasikan sebagai likuid (Komala et al, 2019).

1. ***Environmental, Social, and Governance (ESG)* (X2)**

Pengungkapan *environmental* merupakan penggunaan masukan (misalnya energi dan air) dan penggunaan keluaran (misalnya sampah, limbah, dan emisi) yang ditimbulkan oleh perusahaan (Mulpiani, 2019). Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dan memenuhi tuntutan stakeholder dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan.

1. **Profitabilitas (X3)**

Profitabilitas yaitu indikator yang dapat digunakan menilai sebuah perusahaan, memperlihatkan efektivitas sebuah perusahaan, serta menunjukan bagaimana manajemen perusahaan mengelola sumber daya yang ia miliki (Dewi & Badjra, 2017).

### **Definisi Operasional Variabel**

**Tabel 3.4**

**Definisi Operasional Variabel**

| **No** | **Variabel** | **Definisi** | **Indikator** | **Skala** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | *Financial Distres*  (Y) | *Distress* merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang dilanda masalah keuangan. Masalah *Financial Distress* jika tidak segera diselesaikan akan berujung pada kebangkrutan. Hal ini mengakibatkan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dalam pengelolaannya karena harus lebih memikirkan mengambil tindakan yang dapat menyehatkan usaha | Altman Zscore  Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5 | Rasio |
| 2 | Likuiditas (X1) | Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. |  | Rasio |
| 3 | ESG  (X2) | Pengungkapan *environmental* merupakan penggunaan masukan (misalnya energi dan air) dan penggunaan keluaran (misalnya sampah, limbah, dan emisi) yang ditimbulkan oleh perusahaan |  | Rasio |
| 4 | Profitabilitas(X3) | Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. |  | Rasio |

Sumber: data yang diolah 2024.

## Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dokumenter dengan menelaah laporan keuangan, lampiran laporan keuangan dan laporan tahunan keuangan perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Data didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) (Meiza, 2009).

Ada beberapa variabel yang dimasukan pada penelitian ini, yang menggunakan variabel bebas yaitu Likuiditas, ESG, *Profitabilitas* serta variabel terikat *Financial Distress.* Penelitian ini menggunakan data yang dinyatakan dalam angka dengan sumber data sekunder (Panjaitan & Simbolon, 2022).

1. **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses didapatkan dokumen melalui teknik mengumpulkan dan meninjau data melalui penerbitan dari *website* atau lembaga yang terkait (Indriantoro & Supomo, 2016: 145-150) dalam (Sari, Vita & Rohmad, 2018). Data yang diambil dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (Perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2019-2022). Dalam teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.

## Metode Analisis Data

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan adata yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.Statistik deskriptif dapat digunakan hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiono, 2019: 206).

Statistik deskriptif untuk menilai standar deviasi merupakan bentuk penyajian data dengan cara numerik, yang meliputi statistik deskriptif yaitu dengan maksimum, minimum, mean ,median, standar deviasi, dan varians. Jika nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya maka dapat dikatakan bahwa kualitas datanya baik (Sekaran, 2019:118).

1. **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil pengolahan data, persamaan yang diperoleh dari hasil estimasi harus melewati uji asumsi klasik. Uji hipotesis klasik yang sering digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis klasik harus berdistribusi normal, tidak multikolinearitas, tidak autokorelasi dan tidak heteroskedastisitas..

1. **Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018:128) Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan tahapan pengujian yang harus dilakukan karena jika asumsi klasik dihilangkan maka uji statistik menjadi tidak valid. Penelitian ini menggunakan uji Kolvbnm,./lpfdrsdtfyghjklmogorov-Smirnov yang merupakan uji normalitas dengan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residu terdistribusi secara normal sebagai sig. > alpha (0,05).

1. **Uji Multikolinieritas**

Menurut Ghozali (2018:30) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada penelitian ini, dapat dilihat uji multikolinearitas berdasarkan nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai tolerance ≥ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10.

**c. Uji Auto Korelasi**

Menurut (Ghozali, 2018;133) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurutan terkait dari waktu ke waktu. Prasyarat untuk regresi berganda adalah kurangnya autokorelasi antara variabel independen. Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan melihat nilai statistik pada Durbin Watson (DW). Kriteria pada suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi adalah jika du < d < 4 – du. Jika nilai DW berada di luar batas tersebut, maka model regresi menunjukkan adanya autokorelasi.

1. **Regresi Linear Berganda**

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2019: 277) bahwa: “Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel indepennya minimal 2”.

Menurut Sugiyono, (2019: 277) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Y = α + β₁X₁ + β₂X₂ + β₃X₃ + e

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

X₁ = Likuiditas

X₂ =ESG

X₃ = Profitabilitas

e = *error*

β₁,₂,₃ = *Koefesien Regresi*

1. **Uji Signifikansi**
   1. **Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan signifikan kurang dari 0,05 (Sugiyono, 2019:142)

1. Apabila t-hitung < t-tabel α = 0,05 maka hipotesis diterima, artinya masing - masing variabel Likuiditas, ESG *dan Profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
2. Apabila t-hitung > t-tabel α = 0,05 maka hipotesis ditolak dan Ha diterima, artinya masing-masing variabel Likuiditas, ESG *dan Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
   1. **Uji Statistik F (Simultan)**

Uji statistik F ini pada dasarnya adalah untuk menunjukan apakah semua variabel *independent* yang dimasukan mempunyai pengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap variabel *dependent*. Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodnessof fit*) dalam pengambilan keputusan tingkat signifikan adalah 0,05 (5%).

1. Uji hipotesisnya adalah

Ho: β1 ; β2 ; β3 ;= 0 artinya tidak terdapat pengaruh lingkungan kerja, *job insecurity* dan kesejahteraan karyawan terhadap motivasi kerja karyawan bagian fashion di Toserba Yogya Brebes.

Ha: β1 ; β2 ; β3 ; ≠ 0 artinya terdapat pengaruh lingkungan kerja, *job insecurity* dan kesejahteraan karyawan terhadap motivasi kerja karyawan bagian fashion di Toserba Yogya Brebes.

1. Kriteria Uji :
2. Jika nilai F hitung> 0.05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.
3. Jika nilai F hitung< 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.
4. Kriteria Pengujian Hipotesis :
5. Jika nilai Fhitung> Ftabel, H0 ditolak

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan kerja, *job insecurity*, dan kesejahteraan karyawan terhadap motivasi kerja karyawan bagian fashion di Toserba Yogya Brebes.

1. Jika nilai Fhitung< Ftabel, H0 diterima

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan kerja, *job insecurity*, dan kesejahteraan karyawan bagian fashion terhadap motivasi kerja karyawan di Toserba Yogya Brebes.

1. Nilai hitung F dapat dicari menggunakan rumus :

Keterangan :

= Jumlah kuadrat regresi

= Jumlah kuadrat residu

K = Jumlah variabel bebas

n = Ukuran sampel

Dimana:

Menghitung jumlah kuadrat X Y dengan rumus:

Y =

Menghitung jumlah kuadrat total dengan rumus:

Menghitung jumlah kuadrat regresi dengan rumus:

Menghitung jumlah kuadrat residu dengan rumus:

1. **Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R²) terutama digunakan untuk mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali 2018:138).Koefisien determinasi ini berfungsi untuk menentukan presentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² besarnya antara 0 dan 1 (0 ≤ R² ≤ 1). R² dikatakan baik jika semakin mendekati 1, jika nilai R² = 1, berarti variabel independen berpengaruh sempurna pada variabel dependen, sedangkan jika *adjusted* R² = 0 maka variabel independen tidak ada berpengaruh terhadap variabel dependen.

Wiratna Sujarweni (2019:129) untuk menghitung koefisien determinasi R² adalah sebagai berikut:

𝐾𝑑 = R² × 100%

Keterangan:

Kd : Besarnya Koefisien Determinas

R : Koefisien Korelasi